



Menelusuri PRAGMATISME

Dalam kehidupan sehari-hari kata “pragmatis” sudah biasa kita dengar. Kata “pragmatis” sering dikaitkan dengan kepentingan praktis, keengganan berproses, atau orientasi yang semata-mata pada pencapaian hasil. Menjadi pertanyaan, apakah pengertian pragmatisme memang seperti yang banyak dipahami saat ini?

Memang tak dapat disangkal bahwa pragmatisme banyak mewarnai kehidupan manusia abad ini. Ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, ekonomi, hukum, kesenian, bahkan agama tak luput dari pengaruh pragmatisme. Karena kuatnya pengaruh pragmatisme, perhatian manusia terarah pada “gagasan yang dapat berfungsi dalam tindakan dan dapat menyelesaikan persoalan”. Prinsip-prinsip pragmatisme ini melandasi keputusan-keputusan yang dibuat oleh individu, kelompok masyarakat, bahkan negara.

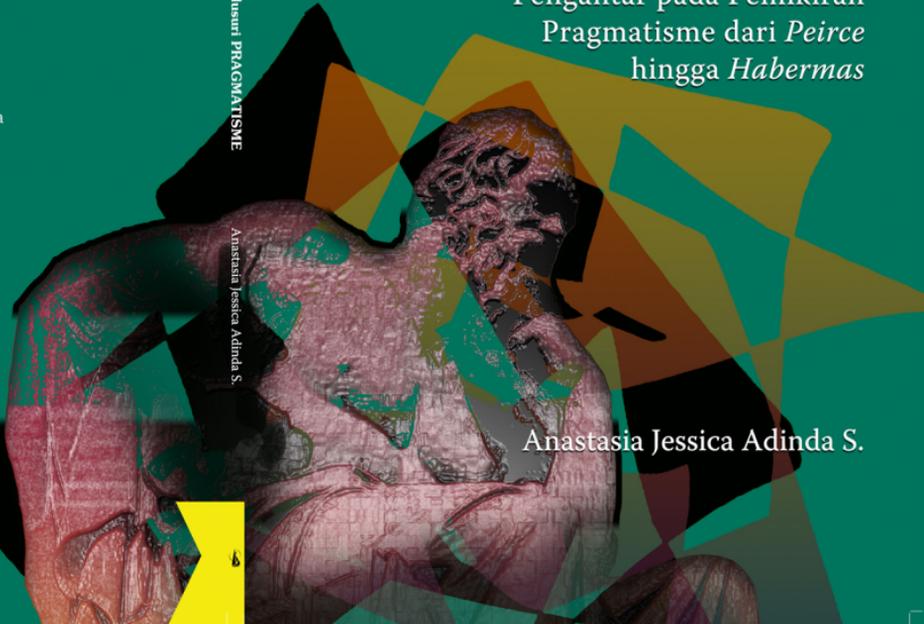
Buku ini menyajikan pengertian awal tentang pragmatisme, prinsip-prinsip dasar pragmatisme, sekaligus kritik atas pemikiran pragmatisme yang mengabsolutkan konsekuensi praktis dan daya guna.

Menelusuri PRAGMATISME

Pengantar pada Pemikiran
Pragmatisme dari *Peirce*
hingga *Habermas*

Menelusuri PRAGMATISME

Anastasia Jessica Adinda S.



PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cepoka II, Duren, Caturtunggal,
Desa, Kecamatan, Di. Yogyakarta 55141



10115033016

ISBN 978-979-21-4264-8



9 789792 142648

MENELUSURI PRAGMATISME

Pengantar pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce hingga Habermas

Anastasia Jessica Adinda S.



PENERBIT PT KANISIUS



**Fakultas Filsafat Universitas Katolik
Widya Mandala Surabaya**

Menelusuri Pragmatisme

1015003041

© 2015 - PT Kanisius

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

Penerbit PT Kanisius (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Website : www.kanisiusmedia.com

dan

Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Jalan Raya Kalisari Selatan No. 1, Tower B, Lt. 8, Pakuwon City,

Surabaya.

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	17	16	15

Editor : FX. Setya Wibawa

Desainer isi : Oktavianus

Desainer sampul : Joko S

ISBN 978-979-21-4370-6

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Tema yang diangkat dalam buku ini ialah pragmatisme. Pragmatisme banyak mewarnai kehidupan manusia abad ini. Dari ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, ekonomi, hukum, kesenian hingga agama tak luput dari pengaruh pragmatisme. Pengaruh Pragmatisme menyebabkan perhatian manusia terarah pada 'gagasan yang dapat berfungsi dalam tindakan dan dapat menyelesaikan persoalan'. Prinsip-prinsip pragmatisme ini melandasi keputusan-keputusan yang dibuat oleh individu, kelompok masyarakat, bahkan negara.

Buku yang berjudul "*Menelusuri Pragmatisme, Pengantar pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce hingga Habermas*" ini ditujukan sebagai pengenalan terhadap prinsip-prinsip dasar pragmatisme sekaligus sebagai kritik atas pemikiran pragmatisme yang mengabsolutkan konsekuensi praktis dan daya guna.

Pragmatisme merupakan salah satu aliran pemikiran di antara banyak aliran yang lahir dalam pemikiran filsafat modern-kontemporer. Pragmatisme sejalan dengan semangat positivisme yang mengunggulkan metode ilmiah dan menolak membicarakan hal-hal abstrak. Pragmatisme pada kemunculannya dikenal sebagai metode dalam epistemologi untuk menjelaskan suatu gagasan. Pragmatisme mengklarifikasi makna dengan menunjukkan konsekuensi-konsekuensi praktis dari suatu objek. Sejak pragmatisme dikembangkan oleh William James, pragmatisme sering dikaitkan juga dengan utilitarianisme yang menekankan dicapainya kepuasan.

Pragmatisme dirintis oleh tiga tokoh yaitu Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey. Masing-masing tokoh tersebut mengembangkan pragmatisme secara khas, bahkan satu sama lain tidak mau disamakan. Peirce, misalnya, menyebut pragmatismenya sebagai pragmatisme untuk membedakan dari pragmatisme William James. Perjalanan pragmatisme sempat vakum, lalu kembali berjaya pada era

neo-pragmatisme di era 1970-an dengan tokoh-tokoh pemikir seperti Hilary Putnam, W.V.O. Quine, Herbert Mead, Richard Rorty, dan Jürgen Habermas.

Kontribusi Pragmatisme pada pemikiran filsafat ialah mengarahkan perhatian pada hal-hal yang praktis dan memiliki daya untuk memecahkan persoalan. Filsafat tidak lagi terjebak pada masalah-masalah abstrak. Namun demikian, Pragmatisme membawa konsekuensi yang fatal. Pragmatisme mereduksi pengetahuan melulu pada pengetahuan praktis dan gagal memahami relasi manusia yang ditandai dengan adanya cinta bukan sekedar nilai guna.

Buku ini diterbitkan bermula dari keterlibatan penulis dengan gagasan pragmatisme pada kuliah yang diselenggarakan oleh Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Diskusi seputar pragmatisme yang dilakukan dengan para mahasiswa di kelas semakin memperdalam wawasan akan pragmatisme. Terlebih, setelah Fakultas Filsafat UKWMS menyelenggarakan *Extension Course* di tahun 2014 dengan tema Pragmatisme, penulis semakin dapat menggali refleksi kritis atas pragmatisme ini. Buku ini semula ditunjukkan sebagai buku pegangan untuk kuliah pragmatisme di Fakultas Filsafat UKWMS. Namun, di tengah perjalanan proses penyusunan naskah, diputuskan untuk mempublikasikan buku ini secara umum.

Penulis berterima kasih kepada Fakultas Filsafat dan LPPM UKWMS yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menerbitkan buku ini. Rekan-rekan dosen dan para mahasiswa Fakultas Filsafat UKWMS, serta para pembicara dan peserta *Extension Course* 2014 yang telah menjadi kawan diskusi dan memperkaya tema pragmatisme ini. Juga penulis ucapkan terima kasih kepada Penerbit Kanisius serta semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Surabaya, 11 Juli 2015

Anastasia Jessica Adinda S.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Definisi Pragmatisme.....	2
2. Ciri Khas Pragmatisme	4
2.1. Tidak Mempertanyakan Hal yang Normatif.....	4
2.2. Anti-Absolutisme	5
2.3. Anti-Dualisme	5
3. Latar Belakang Munculnya Pragmatisme.....	6
3.1. Munculnya Teori Evolucionisme Darwin	6
3.2. Keinginan untuk Menguji Filsafat secara Ilmiah.	6
3.3. Pengaruh Sosiologis	7
4. Aliran-aliran Pemikiran yang Mempengaruhi Pragmatisme	8
4.1. Herakleitos mengenai Gerak	8
4.2. Nominalisme	9
4.3. Empirisme.....	9
4.4. Positivisme	10
4.5. Utilitarianisme	10
BAB II PRAGMATISME AWAL.....	13
1. Charles Sanders Peirce (1839-1914).....	13
1.1. Latar Belakang Pragmatisme Peirce.....	13
1.2. Pragmatisisme (<i>Pragmaticism</i>)	14
1.3. Usaha Memperjelas Makna	14
1.4. Penyelidikan (<i>inquiry</i>), Keraguan, dan Keyakinan.....	16
1.5. Catatan Kritis atas Pragmatisme Peirce	19

2.	William James (1842-1910)	20
2.1.	Pragmatisme William James	20
2.2.	Kebenaran dalam Pragmatisme William James ...	23
2.3.	Humanisme dalam Pragmatisme James	24
2.4.	Agama dalam Pragmatisme James.....	25
2.5.	Catatan Kritis atas Pragmatisme James.....	28
3.	John Dewey (1859-1952).....	29
3.1.	Pragmatisme John Dewey	29
3.2.	Pengalaman dan Instrumentalisme.....	31
3.3.	Gagasan Pendidikan dan Pragmatisme John Dewey	32
3.4.	Catatan Kritis atas Pragmatisme Dewey	34
BAB III NEO-PRAGMATISME.....		37
1.	Pengantar Neo-Pragmatisme	37
2.	Neo-Pragmatisme pada Filsafat Ilmu Pengetahuan : W.V.O Quine dan Hillary Putnam.....	38
2.1.	Penolakan W.V.O Quine terhadap Dogma dalam Empirisme Modern.....	38
2.2.	Quine Seorang Pragmatis?	43
2.3.	Catatan Kritis terhadap Pragmatisme Quine	43
2.4.	Realisme Internal Hilary Putnam	45
2.5.	Catatan Kritis terhadap Pragmatisme Hillary Putnam	47
3.	Neo-Pragmatisme dalam Epistemologi: Anti-Teori Richard Rorty	48
3.1.	Catatan Kritis terhadap Pragmatisme R. Rorty...	51
4.	Neo-Pragmatisme dalam Psikologi: Psikologi Sosial Herbert Mead	52
4.1.	Catatan Kritis atas Pragmatisme Herbert Mead..	54
5.	Neo-Pragmatisme dalam Bidang Filsafat Sosial: Jürgen Habermas	55
5.1	“Social Turn” dalam Transendental- Pragmatik Habermas	55

5.2. Teori Makna Habermas.....	57
5.3. Catatan Kritis atas Pragmatisme Habermas	58
BAB IV KRITIK MAX SCHELER TERHADAP	
PRAGMATISME.....	59
DAFTAR PUSTAKA	63
BIODATA PENULIS.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

Pragmatisme merupakan aliran pemikiran yang lahir di Amerika pada era 1870-an, hampir satu setengah abad yang lalu. Kini, definisi kata 'Pragmatis' sering dikaitkan dengan kepentingan praktis, keengganan berproses, atau berorientasi semata pada pencapaian hasil. Kita sering mendengar penggunaan kata 'Pragmatis' yang mengacu pada definisi ini dalam berita-berita di koran atau televisi yang misalnya menyatakan: pendidikan yang hanya mengejar gelar ialah pendidikan yang pragmatis; politik untuk meraup keuntungan pribadi/kelompok merupakan politik yang pragmatis; pasal-pasal serta hukuman yang bisa diperjualbelikan menunjukkan hukum yang pragmatis; agama sebagai komoditas adalah bentuk penghayatan agama yang pragmatis, dsb. Pengertian pragmatisme pada awal kemunculannya tidak seperti yang banyak dipahami saat ini. Pragmatisme mulanya merupakan metode dalam bidang epistemologi untuk menjelaskan makna gagasan.

Akar gagasan Pragmatisme ditulis oleh beberapa pemikir Amerika, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914), William James (1842-1910), dan John Dewey (1859-1952). Peirce mendefinisikan pragmatisme sebagai metode dalam teori pengetahuan dan makna. Istilah pragmatisme kemudian disebarluaskan oleh James dan karena itu nama William James lah yang lebih dikenal sebagai tokoh Pragmatisme. James memperluas pembicaraan pragmatisme tidak terbatas pada epistemologi, tetapi juga meliputi tema humanitas dan agama/keyakinan. John Dewey, dengan menggunakan pendekatan pragmatisme Peirce dan James, memperkenalkan teori instrumentalisme yang menyatakan bahwa kognisi harus berfungsi untuk memecahkan persoalan sosial.

Pragmatisme pada mulanya tumbuh sebagai perwujudan dari keinginan untuk menguji filsafat secara ilmiah dan mengakhiri

perdebatan metafisik. Pragmatisme juga lahir di tengah berkembangnya Teori Evolusi Darwin dalam sains, yang menandai pergeseran perhatian para pemikir dari esensi ke cara/proses beradanya sesuatu. Situasi-situasi ini mendorong lahirnya Pragmatisme yang memiliki ciri dasar sebagai berikut: penolakan terhadap yang normatif, anti-absolutisme, dan anti dualisme. Bagi pragmatisme, yang terpenting ialah apa yang dapat dibuktikan dalam tindakan dan kenyataan.

1. Definisi Pragmatisme

Secara etimologis, Pragmatisme berasal dari kata *pragma* (bahasa Yunani) yang berarti fakta, benda, materi, sesuatu yang dibuat, kegiatan/tindakan, pekerjaan atau menyangkut akibat.¹ Pragmatisme dapat diartikan sebagai aliran pemikiran yang menekankan berfungsinya gagasan dalam tindakan.

Istilah 'Pragmatisme' diambil oleh Charles Sanders Peirce dari Filsafat Kant. Dalam Filsafat Kant terdapat dua kata yang mirip namun berbeda arti, yaitu *praktisch* (bahasa Yunani: *praktikos*) dan *pragmatisch* (dari *pragmatikos*). Istilah *praktisch* merujuk pada pengertian tindakan dengan tujuan pada dirinya sendiri sehingga pengertian tindakan ini hanya ada dalam ranah akal budi, bukan dalam pengalaman langsung. Sedangkan, *pragmatisch* menekankan suatu gerak dari kehendak manusia untuk melaksanakan tujuan definitif sebagai tahap penting untuk mengklarifikasi pemikiran.² Sebutan 'keyakinan pragmatis' dalam karya Immanuel Kant berarti tingkat keyakinan hipotetis yang memiliki kemungkinan real untuk mencapai tujuan tertentu. Keyakinan pragmatis merupakan keyakinan-keyakinan yang berguna tetapi sifatnya masih kemungkinan. Keyakinan pragmatis bekerja seperti resep dari seorang dokter yang diyakini dapat menyembuhkan pasien.³ Gagasan dalam pragmatisme dinyatakan benar sejauh dapat merubah kenyataan atau tindakan.

1 LORENS BAGUS, *Kamus Filsafat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, 876.

2 ALOYSIUS WIDYAWAN L. dan ANASTASIA JESSICA A., "Pragmatisme Awal", dalam makalah *Extension Course 2014*, 3.

3 A. SONY KERAF, *Pragmatisme menurut William James*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, 15-16.

Pragmatisme memiliki karakteristik khas, yaitu dapat diaplikasikan dalam praktik atau bekerja paling efektif. Pragmatisme menentukan standar validitas makna, kebenaran pernyataan, dan nilai tindakan utamanya berdasar pada efek praktikal. Pada awalnya, Pragmatisme muncul di ranah epistemologi sebagai suatu metode untuk mengklarifikasi makna dan kebenaran.⁴ Sesuatu dinyatakan bermakna apabila dapat diaplikasikan dalam tindakan. Gagasan menjadi semakin jelas apabila dapat ditunjukkan konsekuensi praktikalnya dalam tindakan.

Tidak mudah untuk mendapatkan definisi tentang pragmatisme sebab setiap tokoh pragmatisme memiliki definisi pragmatisme yang khas, bahkan satu dan yang lainnya tidak mau disamakan. Ketidakseragaman definisi Pragmatisme terjadi baik pada tokoh Pragmatisme Awal maupun Neo-Pragmatisme. Berikut ini akan diuraikan pengertian Pragmatisme dari para filsuf pragmatisme awal. Pragmatisme bagi C. S. Peirce adalah metode untuk menyelidiki dan menjelaskan makna. Pragmatisme Peirce menyatakan bahwa berbagai pernyataan bermakna jika memiliki konsekuensi praktikal.⁵ Sedangkan, bagi William James pragmatisme dipandang sebagai metode utama untuk mengakhiri perdebatan metafisika. Pragmatisme adalah suatu metode filsafat untuk menemukan kebenaran yang sungguh membawa perubahan di dunia nyata. Bagi John Dewey, pragmatisme ialah sebuah metode dalam penyelidikan ilmiah. Dewey dalam penyelidikan ilmiah menolak dikotomi yang tajam antara justifikasi teoritis dan justifikasi praktik; serta antara subjek dan objek. Bagi Dewey, yang terpenting ialah apa yang dapat menyelesaikan persoalan dalam pengalaman. Dari berbagai definisi Pragmatisme, dapat ditarik benang merah bahwa pragmatisme ialah aliran pemikiran yang menekankan efek-efek praktikal suatu gagasan/ pernyataan dan mengutamakan berfungsinya gagasan pada tindakan.

4 TED HONDERICH, *The Oxford Companion to Philosophy*, Oxford University Press, New York, 1995, 710.

5 CHARLES SANDERS PEIRCE, "How to Make Our Ideas Clear", dalam *Popular Science Monthly*, 12 January, 1878, digital version, 7.

2. Ciri Khas Pragmatisme

Pragmatisme, seperti beberapa aliran filsafat modern-kontemporer yang lain, memiliki banyak varian pemikiran di dalamnya.⁶ Meskipun demikian, untuk mendapatkan gambaran mengenai pragmatisme, berikut ini disajikan beberapa poin yang menjadi ciri khas pragmatisme, sekalipun disadari tidak dapat dihindarkan dari reduksi. Beberapa poin ini merupakan usaha pendefinisian pragmatisme dengan menunjukkan ciri-cirinya.

2.1. Tidak Mempertanyakan Hal yang Normatif

Pragmatisme tidak mempertanyakan hakikat makna normatif, seperti “Apa itu Kebaikan?” atau “Apa itu Kebenaran?” (baik dalam arti platonis, empiris maupun kantian). Pragmatisme meragukan segala pengertian yang bersifat umum atau yang dapat berlaku secara universal.⁷ Bagi Pragmatisme, segala pengertian yang mempunyai tendensi untuk menjelaskan semua hal dalam setiap situasi mustahil untuk didapatkan. Pragmatisme menemukan bahwa ada banyak kriteria mengenai kebenaran dan kebaikan. Dalam epistemologi misalnya, kita menemukan berbagai teori kebenaran seperti koherensi, korespodensi, atau pragmatik. Ketiganya memiliki kriteria berbeda untuk sebuah kebenaran. Dalam etika, terdapat berbagai aliran, seperti etika keutamaan, utilitarianisme, etika teleologis dan deontologis. Kesemua aliran etika tersebut mempunyai pandangan yang berbeda mengenai kebaikan.

Lalu bagaimana cara Kaum Pragmatis mendapatkan kebenaran? Pragmatisme berusaha menjernihkan ide-ide dengan menunjukkan bahwa ide-ide tersebut ialah sesuatu yang *sensible*. Kaum Pragmatis

6 Beragamnya pengertian dan konteks pragmatisme misalnya nampak dalam pengertian yang diajukan oleh Peirce yang berbeda dari James. Peirce mengajukan pragmatisme dalam ranah epistemologis, sedangkan James berangkat dari konteks yang tidak hanya epistemologis tetapi juga humanisme dan teologis. Varian pragmatisme akan lebih tampak pada pemikiran Neo-pragmatisme yang telah menyebar ke berbagai bidang seperti psikologi sosial (G. Herbert Mead), filsafat ilmu (Hillary Putnam, W.V.O. Quine), filsafat sosial (J. Habermas), serta hermeneutika (Richard Rorty).

7 HANI'AH, *Agama Pragmatis, Telaah atas Konsepsi Agama John Dewey*, Penerbit Yayasan IndonesiaTera, Magelang, 2001, 28.

memandang masalah filsafat harus dapat dijelaskan konsekuensi konkretnya.

2.2. Anti-Absolutisme

Sejak kemunculan Teori Evolusi Darwin, perhatian filsafat bergeser kepada pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat ke pertanyaan-pertanyaan tentang cara/proses. Filsafat yang sebelumnya didominasi oleh metafisika yang dianggap sebagai 'filsafat pertama', digantikan oleh epistemologi. Metafisika hanya menjadi derivasi atau penjabaran dari metode yang dibahas dalam epistemologi.⁸

Pragmatisme menolak metafisika yang diartikan sebagai ide umum yang tetap dan terpisah dari pengalaman aktual. Pragmatisme tergolong anti-esensialisme karena menolak hal-hal yang fundamental, distingtif dan umum seperti Kebenaran, Keindahan, dan Kebaikan (Dalam huruf 'K' kapital yang menunjukkan pengertian yang universal). Pragmatisme disebut juga relativisme radikal, karena melawan absolutisme.

2.3. Anti-Dualisme

Para Pemikir Pragmatisme menolak dualisme. Penolakan mereka berdasarkan asumsi mengenai hakikat realitas sebagai sesuatu yang terus mengalir, bukan yang terpecah-pecah dalam unit-unit, serta pendirian bahwa yang paling utama ialah yang terbukti dalam tindakan. Pembedaan dalam dualisme, seperti subjek dan objek, *res cogitans* dan *res extensa*, jiwa dan raga, nilai dan fakta, dsb tidak ada lagi apabila realitas dilihat sebagai yang saling berkesinambungan satu sama lain. Pembedaan tersebut juga tidak dibutuhkan lagi apabila tidak membawa perubahan pada tindakan. John Dewey, misalnya, menolak dualisme objek indrawi yang eksternal (*external sensible object*) dan operasional internal dalam pikiran kita (*internal operational of our mind*). Bagi Dewey, pengalaman internal dan eksternal merupakan proses yang tiada henti yang akhirnya membentuk pengetahuan. Bagi Pragmatisme,

8 *Ibid.*, 30

materi juga tidak dapat direduksi menjadi ‘yang spiritual’ (ala Berkeley). Keduanya juga bukan “substansi” terpisah (ala Descartes), juga bukan “sifat” substansi yang infinit/ tidak terhingga (Spinoza). Baik dogma Rasionalisme maupun Empirisme yang ekstrem sama-sama ditolak oleh pragmatisme. Pragmatisme tidak ingin terjebak dalam perdebatan metafisik. Pragmatisme tidak berurusan dengan hal-hal metafisik yang abstrak. Bagi pragmatisme, yang terpenting ialah gagasan yang mampu mengubah kenyataan tidak hanya sekadar *copy* dari kenyataan.

3. Latar Belakang Munculnya Pragmatisme

3.1. Munculnya Teori Evolucionisme Darwin

Teori evolusionisme Charles Darwin banyak mengubah pandangan dunia pada masanya. Keyakinan yang sudah mapan mengenai asal mula alam semesta dan manusia, yang ditanamkan baik melalui doktrin agama maupun pendidikan formal, kemudian dipertanyakan. Pragmatisme merupakan salah satu aliran yang mengambil inspirasi dari Teori Evolucionisme Darwin ini.⁹ Pragmatisme memperluas pemikiran Darwinian tentang “*struggle of existence*” (perjuangan untuk mempertahankan keberadaan diri), “*survival of the fittest*” (yang paling dapat beradaptasi yang mampu bertahan) dan adaptasi. Ketiga konsep dalam teori evolusionisme Darwinian ini memiliki titik temu dengan tujuan filsafat Pragmatisme William James. William James berpendapat bahwa kognisi manusia harus dipahami dalam pengertian sebagai sarana untuk perjuangan mencapai keberhasilan (*struggle for success*).¹⁰

3.2. Keinginan untuk Menguji Filsafat secara Ilmiah

Peirce sebagai pelopor Pragmatisme, tertarik untuk membuat filsafat dapat diuji secara ilmiah atau eksperimental. Usaha Peirce

9 Darwinisme Sosial misalnya, merupakan aliran pemikiran selain pragmatisme yang mendapat inspirasi dari Teori Evolusi Darwin. Darwinisme sosial menekankan prinsip-prinsip dalam teori Evolusi Darwin seperti “beradaptasi”, “berjuang untuk hidup” dalam “seleksi alam” digunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk merencanakan masyarakat. Darwinisme sosial menjadi pondasi bagi berkembangnya liberalisme dalam ekonomi yang memberi kesempatan sebebaskan-bebasnya bagi setiap individu untuk bersaing. Mereka yang lemah akan mati, karena tak mampu berjuang untuk memperoleh keberhasilan.

10 ELEN KAPPY SUCKIEL, “William James”, dalam *A companion to Pragmatism*, John R. Shook, Joseph Margolis (eds), Blackwell Publishing Ltd, United Kingdom, 2006, 32

bertujuan untuk menegaskan atau memperjelas suatu teori normatif melalui investigasi objektif seperti yang dilakukan dalam ilmu pengetahuan.¹¹

Bagi Peirce, kebenaran dalam filsafat tradisional seperti metafisika dan logika, bersifat tertutup dan murni. Sistem kebenaran yang tertutup dan murni merupakan kebenaran bersifat absolut, sehingga tidak menambah sesuatu yang baru. Akibatnya, jalan untuk kemajuan filsafat dan ilmu pengetahuan terhambat. Peirce kemudian merintis pemikiran filosofis yang disebut pragmatisme untuk membuat filsafat tradisional menjadi ilmiah. Metode pragmatisme Peirce menekankan peran aktif individu dalam berpikir dan mengetahui. Peirce menolak pikiran sebagai penonton yang pasif menerima gagasan yang jelas dan terpilah.¹² Peirce dalam *How to make Our ideas Clear* menyatakan keinginannya untuk memperjelas ide-ide filsafat sehingga lebih jelas daripada kebenaran-kebenaran yang dikemukakan oleh ahli-ahli logika.¹³

3.3. Pengaruh Sosiologis

Pragmatisme merupakan pemahaman dan interpretasi atas hidup dan pengalaman para pendahulu Bangsa Amerika yang bermigrasi dari Eropa. Amerika menjadi tempat perjuangan hidup. Dibutuhkan adaptasi dan improvisasi agar dapat bertahan hidup. Para imigran belajar untuk menyelesaikan masalah-masalah dengan beragam metode guna mengatasi kendala hidup di dunia yang baru.¹⁴ Segala usaha yang dilakukan ditujukan pada penyelesaian masalah secara praktis. Secara sosiologis, Pragmatisme dilihat sebagai usaha refleksi yang khas yang dilakukan Bangsa Amerika atas hidupnya. Dengan kata lain, pragmatisme merupakan kristalisasi keyakinan bangsa Amerika. Kristalisasi keyakinan inilah yang kemudian dijabarkan

11 VINCENT M. COLAPIETRO, "Charles Sanders Pierce", dalam *A companion to Pragmatism...*, 13

12 RICHARD P. MULLIN, *The Soul of Classical American Philosophy*, State University of New York Press, Albany, 2007, xiii

13 CHARLES SANDERS PEIRCE. *Op.Cit.*, 4

14 ALBERTINE MINDEROP, *Pragmatisme Amerika*, Penerbit Obor, Jakarta, 2005, 94.

dalam banyak bidang kehidupan, seperti penerapan ilmu pengetahuan menjadi teknologi, keputusan-keputusan politik dalam negeri, dan juga hubungan politik dengan negara-negara lain.

4. Aliran-aliran Pemikiran yang Mempengaruhi Pragmatisme

William James menyebut pragmatisme sebagai “*a new name for many old ways of thinking*”¹⁵ (nama/sebutan baru untuk beberapa cara berpikir lama) sebab gagasan-gagasan pragmatisme sebenarnya sudah ada pada aliran-aliran pemikiran sebelumnya. Memang, ide Pragmatisme bukan hal yang sungguh baru. Namun demikian, aliran-aliran pemikiran berikut ini juga tidak sepenuhnya sama dengan pragmatisme.

4.1. Herakleitos mengenai Gerak

Pragmatisme memiliki asumsi bahwa realitas masih selalu dalam proses dibuat. Realitas bukanlah realitas yang sudah jadi, lengkap, dan abadi. Manusia berhadapan dengan realitas yang plastis, yang siap dibentuk sesuai kepentingan manusia.¹⁶ Ide bahwa realitas bukanlah realitas yang tetap bukanlah gagasan yang baru. Herakleitos (hidup sekitar tahun 500 SM) telah menyatakan bahwa tidak ada yang betul-betul *ada*, semuanya *menjadi*.¹⁷ Perubahan merupakan prinsip utama realitas. Ajaran Herakleitos sering disingkat dan dikenal dengan ungkapan “*Panta rhei kai uden menei*” yang bermakna “segalanya mengalir dan tidak ada sesuatu pun yang tinggal mantap”.¹⁸ Realitas dilukiskan seperti sungai yang terus mengalir. Orang tidak akan turun dua kali ke dalam arus sungai yang sama. Realitas selalu berada di dalam proses, sebagaimana diyakini juga oleh kaum Pragmatis.

15 William James menerbitkan *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking* tahun 1907.

16 WILLIAM JAMES, “*Pragmatism*”, dalam *William James, Writings 1902-1910*, Literary Classics of the United States, New York 1987, 592.

17 K.BERTENS, *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisius, Yogyakarta, 1999, 55.

18 *Ibid.*

4.2. Nominalisme

Nominalisme merupakan doktrin yang menyangkal eksistensi universalia. Universalia merujuk pada term umum¹⁹. Nominalisme tidak mengakui universalia seperti adanya “Kursi”, “Kebaikan”, “Keadilan” dalam idea Plato. Bagi Nominalisme, universalia tidak memiliki eksistensi independen tetapi hanya berada (*exist*) sebagai sebutan. Konsep tidak lain hanyalah suatu nama atau sebutan.²⁰ Yang Nyata hanyalah yang fisik partikular. Pragmatisme mewarisi sifat nominalisme yang skeptis terhadap term-term umum dan abstrak. Pragmatisme sejalan dengan nominalisme yang hanya meyakini yang fisik partikular. Pragmatisme tidak menjelaskan gagasan melalui ide-ide abstrak dan universal, melainkan melalui konsekuensi-konsekuensi praktis dari suatu gagasan.

4.3. Empirisme

Pragmatisme sebagaimana empirisme, mengandalkan pengalaman/pengamatan panca indera sebagai sumber pengetahuan dan menolak gagasan-gagasan yang tidak dapat ditemukan dalam kenyataan atau tindakan. Namun demikian, pragmatisme, dikatakan William James, lebih radikal daripada empirisme. James menyebut pragmatisme sebagai Empirisisme Radikal (*Radical Empiricism*) sebab dalam empirisme klasik, pengalaman masih dilihat terdiri dari unit-unit atomis yang terpisah, sedang pada Pragmatisme melihat pengalaman sebagai yang mengalir terus-menerus, tidak memiliki batas-batas, sehingga relasi dalam kenyataan seperti jarak, intensitas, kedataran, bobot, dsb, dimungkinkan. Menurut William James, dengan asumsi bahwa kenyataan adalah sesuatu yang mengalir, tidak terpisah-pisah, seseorang dapat menghindarkan diri dari pertentangan dualisme antara yang mengetahui - yang diketahui, subjek dan objek, mental dan fisik, serta nilai dan fakta.²¹

19 TED HONDERICH, *Op.Cit.*, 624

20 J.SUDARMINTA, *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, 89.

21 ELLEN KAPPY SUCKIEL, *Op.Cit.*, 33.

4.4. Positivisme

Positivisme melanjutkan tradisi pemikiran empirisme. Positivisme mewarisi ciri-ciri dari empirisme, yaitu hanya menyakini pengalaman dan pengetahuan inderawi. Positivisme tidak hanya mendasarkan diri pada pengalaman, lebih lanjut aliran ini hanya menyakini pengetahuan yang diperoleh melalui metode-metode ilmiah. Positivisme memiliki kepentingan untuk mengembalikan tatanan pengetahuan yang objektif.²² Positivisme tidak mempercayai pengetahuan di luar pengetahuan ilmiah. Pragmatisme dan Positivisme memiliki semangat yang sama untuk menggunakan metode ilmiah sebagai jalan agar sampai pada pengetahuan yang validitasnya dapat diandalkan. Pragmatisme, sebagaimana positivisme, juga menolak hal-hal yang abstrak.

Perbedaan antara Positivisme dan Pragmatisme terletak dalam pemahaman akan konsep efek eksperensial. Dalam pandangan Pragmatisme, efek eksperensial lebih luas daripada yang dipahami dalam positivisme. Pragmatisme tidak hanya mencari kesesuaian gagasan/ pernyataan dengan realitas seperti dalam positivisme. Lebih daripada itu, pragmatisme berusaha untuk membuat perubahan dalam realitas/ tindakan orang yang meyakinkannya.²³

4.5. Utilitarianisme

Utilitarianisme merupakan aliran moralitas yang menekankan kepuasan atau kesenangan sebagai elemen dasar dalam nilai manusia. Utilitarianisme menyatakan nilai moral tindakan manusia tergantung pada konsekuensi atau hasilnya bagi kesejahteraan manusia. Pendiri Utilitarianisme antara lain ialah Bentham dan Mill.²⁴ Pragmatisme, seperti utilitarianisme, menekankan konsekuensi dari tindakan. Sejak pemikiran William James, pragmatisme bahkan menilai segala gagasan dan tindakan dalam kaitannya dengan kepuasan sebagaimana dilakukan

22 F. BUDI HARDIMAN. *Melampaui Positivisme dan Modernitas, Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Kanisius, Yogyakarta, 2003, 54.

23 ELLEN KAPPY SUCKIEL, *Op.Cit.*, 33.

24 TED HONDERICH. *Op.Cit.*, 890.

juga dalam utilitarianisme. William James, sebagai salah satu pelopor pemikiran pragmatisme, memang mendapatkan pengaruh dari Mill.²⁵

25 Dalam buku berjudul *Pragmatism*, James menulis bahwa buku tersebut dipersembahkan untuk Mill. Ini memang bukan bukti yang kuat untuk mengatakan bahwa James dipengaruhi oleh Mill. Namun, bila kita membandingkan Pragmatisme yang dikembangkan oleh James dengan pemikiran Pragmatisme Peirce, kita dapat menangkap semangat utilitarianisme di dalam pemikiran James. Peirce lebih menekankan pada makna dan kebenaran yang menekankan konsekuensi praktikal, sedang James menekankan pada segala gagasan atau pernyataan benar sejauh membawa kepuasan dalam pengalaman.